

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN  
KEJADIAN *POSTPARTUM BLUES* DI KLINIK  
WULAN KECAMATAN GEBANG  
TAHUN 2021**

**SKRIPSI**



**DEWI SARIANI**  
**P07524417085**

**PRODI D-IV KEBIDANAN JURUSAN KEBIDANAN  
MEDAN POLITEKNIK KESEHATAN  
KEMENTRIAN KESEHATAN  
TAHUN 2021**

# **FACTORS RELATED TO THE INCIDENCE OF POSTPARTUM BLUES AT WULAN CLINIC OF GEBANG SUB DISTRICT IN 2021**

**Dewi Sariani**

**Medan Health Polytechnic Of Ministry Of Health  
Extention Program Of Applied Health Science In Midwifery  
Email : dewisariani96@gmail.com**

## **ABSTRACT**

One understanding of postpartum mothers is postpartum or often also called maternity blues or baby blues, which is a mild effect disorder that often appears and attacks on the third to fifth day and strikes within a span of 14 days after delivery. Factors that can influence the occurrence of postpartum blues are maternal age, parity, support from husband, education, economy and work. This study aims to determine the factors associated with the incidence of postpartum blues at Wulan clinic, Gebang sub-district in 2021. This type of research was an analytic survey with a cross sectional design. With a sample size of 30 statistical test analysis with chi square. The results showed that there was a significant difference between maternal age who was less than <20 years ( $p<0.05$ ), workload ( $p<0.05$ ) and husband's support. ( $p<0.05$ ). Based on the p value, it can be concluded that there are factors related to the incidence of post partum blues at Wulan clinic, Gebang sub-district.

Keywords: Baby Blues Syndrome



**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN  
KEJADIAN POSTPARTUM BLUES DI KLINIK**

# WULAN KECAMATAN GEBANG TAHUN 2021

**Dewi Sariani**

Poltekkes Kemenkes RI Medan  
Prodi D-IV Kebidanan  
Email : [dewisariani96@gmail.com](mailto:dewisariani96@gmail.com)

## ABSTRAK

Salah satu pengertian ibu nifas adalah postpartum atau sering juga disebut maternity blues atau baby blues. yang merupakan gangguan efek ringan yang sering tampak dan menyerang pada hari ke tiga sampai ke lima dan menyerang dalam rentang waktu 14 har terhitung setelah persalinan. Faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya postpartum blues yaitu usia ibu, paritas, dukungan dari suami, pendidikan, ekonomi dan pekerjaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian postpartum blues di klinik wulan kecamatan gebang tahun 2021. Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan desain cross sectional. Dengan besar sampel berjumlah 30 analisis uji statistik dengan chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara usia ibu yang lebih kecil dari <20 tahun ( $p < 0,05$ ), beban kerja ( $p < 0,05$ ) dan dukungan suami ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan p value tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang terdapat faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian postpartum blues di klinik wulan kecamatan gebang. Disarankan kepada ibu postpartum yang mengalami kejadian postpartum blues agar sering memeriksakan diri di kesehatan pada saat hamil dan nifas.

Kata kunci: baby blues syndrom

## PENDAHULUAN

*Postpartum blues* atau sering juga disebut *Maternity Blues* atau *Baby Blues* dimengerti sebagai suatu sindroma gangguan efek ringan yang sering tampak dalam minggu pertama setelah persalinan dan memuncak pada hari ke tiga sampai ke lima dan menyerang dalam rentang waktu

14 hari terhitung setelah persalinan<sup>(1)</sup>. Adapun tanda dan gejalanya seperti: reaksi depresi/sedih/disforia, menangis, mudah tersinggung (iritabilitas), cemas, labilitas perasaan, cenderung menyalahkan diri sendiri, gangguan tidur dan nafsu makan. Gejala-gejala ini muncul setelah persalinan

dan pada umumnya akan menghilang dalam waktu antara beberapa jam sampai beberapa hari. Namun pada beberapa minggu atau bulan kemudian, bahkan dapat berkembang menjadi keadaan yang lebih berat <sup>(1)</sup>.

Proses adaptasi psikologi pada seorang ibu sudah di mulai sejak dia hamil. Kehamilan dan persalinan merupakan peristiwa yang normal terjadi dalam hidup, namun banyak ibu yang mengalami stres yang signifikan. Ada kalanya ibu mengalami perasaan sedih yang berkaitan dengan bayinya, keadaan ini disebut *postpartum blues* <sup>(2)</sup>.

Menurut WHO, <sup>(3)</sup> *postpartum blues* secara umum dalam populasi dunia adalah 3-8% dengan 50% kasus terjadi pada usia produktif yaitu 20-50 tahun <sup>(4)</sup>. WHO juga menyatakan bahwa gangguan *postpartum blues* ini mengenai sekitar 20% wanita dan 12% laki-laki pada suatu waktu kehidupan <sup>(5)</sup>. Angka kejadian *postpartum blues* di Indonesia sebanyak 30% menurut <sup>(6)</sup>.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei analitik dengan desain *cross sectional*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian *postpartum blues* di klinik Wulan di Kecamatan Gebang.

## HASIL PENELITIAN

### A.1 Univariat

Hasil penelitian tentang distribusi frekuensi usia responden selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

**Tabel 4.1**  
**Distribusi Frekuensi Usia Ibu**  
***Postpartum* di Klinik Wulan di**  
**Kecamatan Gebang Tahun 2021**

Usia	Frekuensi
Berisiko	14
Tidak berisiko	16
Total	30

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia yang tidak berisiko yaitu sebanyak 16

orang (53,3%), sedangkan responden dengan usia yang berisiko hanya 14 orang (46,7%).

Hasil penelitian tentang distribusi frekuensi kejadian *postpartum blues* responden selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

**Tabel 4.2**  
**Distribusi Frekuensi Kejadian *Postpartum Blues* Ibu *Postpartum* di Klinik Wulan di Kecamatan Gebang Tahun 2021**

<i>Postpartum Blues</i>	Frekuensi	Persentase
Ya	25	83,3
Tidak	5	16,7
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami kejadian *postpartum blues* yaitu sebanyak 25 orang (83,3%), sedangkan responden yang tidak mengalami kejadian *postpartum blues* hanya 5 orang (16,7%).

Hasil penelitian tentang distribusi frekuensi pekerjaan responden selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

**Tabel 4.3**  
**Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu *Postpartum* di Klinik Wulan di Kecamatan Gebang Tahun 2021**

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Ada beban kerja	26	86,7
Tidak ada beban kerja	4	13,3
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden bekerja yaitu sebanyak 26 orang (86,7%), sedangkan responden yang tidak bekerja hanya 4 orang (13,3%).

Hasil penelitian tentang distribusi frekuensi dukungan suami responden selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut.

**Tabel 4.4**  
**Distribusi Frekuensi Dukungan**

**Suami Ibu *Postpartum* di Klinik Wulan di Kecamatan Gebang Tahun 2021**

Dukungan suami	Frekuensi	Persentase
Ada dukungan suami	2	6,7
Tidak ada dukungan suami	28	93,3
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak ada dukungan suami yaitu sebanyak 28 orang (93,3%), sedangkan responden yang ada dukungan suami hanya 2 orang (6,7%).

**A.2 Bivariat**

Hasil penelitian tentang hubungan usia dengan kejadian *postpartum blues* pada ibu *postpartum* di Klinik Wulan di Kecamatan Gebang tahun 2021 selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut.

**Tabel 4.5  
Hubungan Usia dengan Kejadian *Postpartum Blues* pada Ibu *Postpartum* di Klinik Wulan di Kecamatan Gebang Tahun 2021**

Usia	<i>Postpartum blues</i>				Total	<i>p value</i>
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%	n	%
berisiko	1	100,0	0	0,0	1	100,0
Tidak berisiko	1	68,8	5	31,2	6	100,0
<b>Total</b>	<b>2</b>	<b>83,3</b>	<b>5</b>	<b>16,7</b>	<b>7</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 14 responden yang memiliki usia yang berisiko, seluruhnya (100%) mengalami kejadian *postpartum blues*. Dari 16 responden yang memiliki usia yang tidak berisiko, 11 responden diantaranya (68,8%) mengalami kejadian *postpartum blues*. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai  $p=0,045$  ( $p<0,05$ ) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan usia dengan kejadian *postpartum blues* pada ibu

*postpartum* di Klinik Wulan di Kecamatan Gebang tahun 2021.

Hasil penelitian tentang hubungan pekerjaan dengan kejadian *postpartum blues* pada ibu *postpartum* di Klinik Wulan di Kecamatan Gebang tahun 2021 selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut.

**Tabel 4.6**  
**Hubungan Pekerjaan dengan Kejadian *Postpartum Blues* pada Ibu *Postpartum* di Klinik Wulan di Kecamatan Gebang Tahun 2021**

Pekerjaan	<i>Postpartum blues</i>						<i>p value</i>
	Ya		Tidak		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Ada beban kerja	2	92,3	2	7,7	2	10,0	0,09
Tidak ada beban kerja	1	25,0	3	75,0	4	10,0	
Total	2	83,3	5	16,7	3	10,0	

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 26 responden yang ada beban kerja, 24 responden (92,3%) diantaranya mengalami kejadian *postpartum blues*.

Dari 4 responden yang tidak ada beban kerja, hanya 1 responden diantaranya (25%) yang mengalami kejadian *postpartum blues*. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai  $p=0,009$  ( $p<0,05$ ) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan pekerjaan dengan kejadian *postpartum blues* pada ibu *postpartum* di Klinik Wulan di Kecamatan Gebang tahun 2021.

Hasil penelitian tentang hubungan dukungan suami dengan kejadian *postpartum blues* pada ibu *postpartum* di Klinik Wulan di Kecamatan Gebang tahun 2021 selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut.

**Tabel 4.7**  
**Hubungan Dukungan Suami dengan Kejadian *Postpartum Blues* pada Ibu *Postpartum* di Klinik Wulan di Kecamatan Gebang Tahun 2021**

Dukungan suami	<i>Postpartum blues</i>						<i>p value</i>
	Ya		Tidak		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Ada dukungan	0	0,0	2	100,0	2	10,0	0,23
Tidak ada dukungan	0	0,0	0	0,0	0	0,0	
Total	0	0,0	2	100,0	2	10,0	

Tidak ada dukun gan	2 5	89 ,3	3	10, 7	2 8	10 0,0
Total	2 5	83 ,3	5	16, 7	3 0	10 0,0

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 2 responden yang ada dukungan suami, seluruhnya (100%) tidak mengalami kejadian *postpartum blues*. Dari 28 responden yang tidak ada dukungan suami, 25 responden diantaranya (89,3%) mengalami kejadian *postpartum blues*. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai  $p=0,023$  ( $p<0,05$ ) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan dukungan suami dengan kejadian *postpartum blues* pada ibu *postpartum* di Klinik Wulan di Kecamatan Gebang tahun 2021.

## A. Pembahasan

### B.1 *Postpartum Blues*

*Postpartum blues* merupakan nama yang diberikan untuk perubahan perasaan/mood secara cepat yang terjadi sekitar 50-70 % dari semua ibu selama seminggu atau segera setelah melahirkan<sup>(25)</sup>. Perubahan tersebut merupakan perubahan psikologis yang normal terjadi pada seorang ibu yang baru melahirkan<sup>(12)</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh mayoritas ibu *postpartum* di Klinik Wulan Kecamatan Gebang tahun 2021 mengalami kejadian *postpartum blues*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Desfanita dkk tahun 2019 bahwa sebagian besar ibu mengalami kejadian *postpartum blues* sebanyak 40 responden (53,3%)<sup>(12)</sup>. Namun, penelitian Ernawati tahun 2020 menunjukkan hasil tidak sejalan dengan hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa 74,1% ibu nifas tidak mengalami *postpartum blues*<sup>(26)</sup>.

Perubahan peran seorang wanita menjadi ibu yang belum siap saat menghadapi kelahiran. Tuntutan peran ibu dalam mengurus keluarga terutama anak dan rumah tangga membuat ibu harus menyesuaikan diri menghadapi peran dan aktivitas baru sebagai seorang ibu terutama pada minggu atau bulan pertama setelah melahirkan<sup>(12)</sup>. *Postpartum blues* dapat menjadi masalah yang dapat mengganggu keharmonisan pasangan suami-istri, tidak menyenangkan, serta menimbulkan perasaan-perasaan tidak nyaman bagi ibu yang mengalaminya<sup>(27)</sup>.

Penyebab kejadian *postpartum blues* belum diketahui secara pasti<sup>(12)</sup>. Namun, pada penelitian ini peneliti meneliti hubungan antara usia, pekerjaan dan dukungan suami dengan kejadian *postpartum blues* pada ibu

*postpartum* di Klinik Wulan di Kecamatan Gebang tahun 2021.

## **B.2 Hubungan Usia dengan Kejadian *Postpartum Blues* pada Ibu *Postpartum* di Klinik Wulan Kecamatan Gebang Tahun 2021**

Faktor umur juga dapat memberikan pengaruh terhadap terjadinya masalah psikologis pada ibu yang *postpartum*<sup>(12)</sup>. Pada hasil penelitian ini terlihat bahwa mayoritas ibu *postpartum* di Klinik Wulan Kecamatan Gebang tahun 2021 berada pada kategori usia yang tidak berisiko yaitu usia 20-35 tahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desfanita dkk tahun 2015 yang menyatakan bahwa 89,3% ibu *postpartum* yang menjalani perawatan di Ruang Camar 1 RSUD Arifin Achmad Pekanbaru dan Ruang Kebidanan Rumah Sakit Petala Bumi

Pekanbaru berada pada usia 20-35 tahun<sup>(26)</sup>. Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Murbiah dan Oktariani tahun 2016 juga sesuai dengan hasil penelitian bahwa ibu *postpartum* yang berusia 20-35 tahun lebih banyak mengalami kejadian *postpartum blues*<sup>(28)</sup>.

Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Paykel *et al* yang mengatakan bahwa *postpartum blues* lebih banyak terjadi pada wanita yang berumur muda<sup>(25)</sup>. Demikian juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnamaningrum dkk tahun 2018 yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kehamilan usia muda dengan *postpartum blues*. Usia yang berisiko mengalami *postpartum blues* adalah  $\leq 20$  tahun dan  $\geq 35$  tahun<sup>(29)</sup>.

Secara umum pada usia di bawah 20 tahun memiliki pengetahuan

yang terbatas tentang kehamilan atau kurangnya informasi dalam mengakses pelayanan kesehatan yang ada. Selain itu pada usia tersebut juga belum cukup mencapai kematangan fisik, mental, peran dan aktivitas baru sebagai ibu dalam merawat anaknya<sup>(12)</sup>.

Hasil uji statistik *chi square* dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan usia dengan kejadian *postpartum blues* pada ibu *postpartum* di Klinik Wulan Kecamatan Gebang tahun 2021 ( $p=0,045$ ;  $p<0,05$ ). Dari 14 responden yang memiliki usia yang berisiko, seluruhnya (100%) mengalami kejadian *postpartum blues*. Dari 16 responden yang memiliki usia yang tidak berisiko, 11 responden diantaranya (68,8%) yang mengalami kejadian *postpartum blues*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada 48 ibu nifas di Wilayah Kerja

Puskesmas Kalikotes, Klaten bahwa terdapat hubungan yang bermakna signifikan antara usia ibu nifas dengan kejadian *postpartum blues*<sup>(25)</sup>. Adanya hubungan umur dengan kejadian *postpartum blues* juga terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariesca dkk tahun 2018 pada ibu *postpartum* di Klinik Pratama Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru Tahun 2017<sup>(30)</sup>.

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Murbiah dan Oktariani tahun 2016 yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara usia ibu dengan kejadian *postpartum blues*<sup>(28)</sup>. Adanya perbedaan ini dikarenakan perbedaan lokasi dan sampel penelitian yang digunakan, sehingga dapat mempengaruhi hasil.

Berdasarkan hasil penelitian dan didukung dengan teori-teori yang ada,

maka peneliti berasumsi bahwa walaupun ibu *postpartum* telah memiliki pengetahuan yang cukup tentang kehamilan karena berada pada usia 20-35 tahun, namun kejadian *postpartum blues* tidak dapat dihindari kemungkinan masih ada faktor lain yang memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan usia. Oleh karena itu, ibu *postpartum* yang berusia muda maupun berusia tua tetap memiliki peluang untuk mengalami *postpartum blues*.

### **B.3 Hubungan Pekerjaan dengan Kejadian *Postpartum Blues* pada Ibu *Postpartum* di Klinik Wulan Kecamatan Gebang Tahun 2021**

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan *postpartum blues* adalah ibu yang bekerja, sehingga mengurangi waktu bonding bersama bayinya yang ditinggalkan untuk bekerja<sup>(31)</sup>. Hasil

penelitian ini terlihat bahwa mayoritas ibu *postpartum* yang mengalami kejadian *postpartum blues* di Klinik Wulan Kecamatan Gebang tahun 2021 adalah ibu yang bekerja.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilawati dkk tahun 2020 yang menyatakan bahwa ibu bekerja yang mengalami *postpartum blues* lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja yang mengalami *postpartum blues*<sup>(31)</sup>. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Saraswati tahun 2018 yang menyatakan bahwa *postpartum blues* sebagian besar terjadi pada ibu yang tidak bekerja<sup>(32)</sup>.

Hasil penelitian ini juga berbeda dengan teori yang menyatakan bahwa ibu yang tidak bekerja akan lebih fokus terhadap apa yang terjadi pada diri dan bayinya, sehingga jika terdapat masalah

maka seorang ibu tersebut lebih menyalahkan dirinya sehingga lebih rentan terkena *postpartum blues*. Karena dirinya tidak bekerja, maka dia akan kurang informasi dan wawasan dari teman-teman yang nantinya dapat dijadikan pengalaman dalam mengasuh anaknya<sup>(32)</sup>.

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan pekerjaan dengan kejadian *postpartum blues* pada ibu *postpartum* di Klinik Wulan Kecamatan Gebang tahun 2021 ( $p=0,009$ ;  $p<0,05$ ). Dari 26 responden yang ada beban kerja, 24 responden (92,3%) diantaranya mengalami kejadian *postpartum blues*. Dari 4 responden yang tidak ada beban kerja, hanya 1 responden diantaranya (25%) yang mengalami kejadian *postpartum blues*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tonasih dan Sari tahun 2018 yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian *postpartum blues*<sup>(33)</sup>. Demikian juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saraswati tahun 2018 yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan pekerjaan dengan kejadian *postpartum blues*<sup>(32)</sup>.

Wanita karir yang sudah matang khususnya, sangat sulit melepaskan sikapnya yang teratur sewaktu merawat bayi. Mereka berfikir dapat menanggapi, tetapi sewaktu bayi membuatnya kerepotan dengan tangisan yang terus menerus, rasa lapar yang tidak teratur, jadwal yang tidak jelas dan membuatnya kurang tidur, perempuan – perempuan ini umumnya lebih rentan terhadap *postpartum blues*. Ibu yang mempunyai pendidikan tinggi akan menghadapi

konflik peran dan tekanan sosial antara tuntutan sebagai ibu yang bekerja dan sebagai ibu rumah tangga<sup>(32)</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian dan didukung dengan teori-teori yang ada, maka peneliti berasumsi bahwa wanita yang bekerja merasa mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dalam rumah tangga yaitu sebagai seorang istri dan seorang ibu yang juga memiliki tanggung jawab dalam pekerjaannya.

#### **B.4 Hubungan Dukungan Suami dengan Kejadian *Postpartum Blues* pada Ibu *Postpartum* di Klinik Wulan Kecamatan Gebang Tahun 2021**

Faktor yang paling dominan mempengaruhi kejadian *post partum blues* pada ibu post partum adalah *dukungan suami*<sup>(34)</sup>. Dukungan atau sikap yang positif dari pasangan akan memberi kekuatan tersendiri bagi ibu *postpartum*<sup>(12)</sup>. Dukungan suami dan

keluarga sangat penting dalam mencegah terjadinya *postpartum blues* pada ibu yang *postpartum*<sup>(26)</sup>.

Hasil penelitian ini terlihat bahwa mayoritas ibu *postpartum* di Klinik Wulan dKecamatan Gebang tahun 2021 tidak memperoleh dukungan suami. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Murbiah dan Oktariani tahun 2016 bahwa dominan ibu yang *postpartum blues* tidak didukung suami<sup>(28)</sup>. Namun, tidak demikian dengan hasil penelitian Utami dan Ivana tahun 2016 bahwa 60% ibu *postpartum* di BPS Amrina, Amd.Keb Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat Kota Metro mendapat dukungan suami<sup>(34)</sup>. Demikian juga dengan hasil penelitian Tonasih dan Sari tahun 2016 bahwa 87,8% ibu *postpartum* memperoleh dukungan suami<sup>(33)</sup>.

Suami sebagai pasangan yang bertanggung jawab dan orang penting lainnya dalam keluarga perlu hadir untuk mendampingi ibu dan membantu memberikan rasa aman, penghargaan dan dukungan, perawatan, cinta, dan kasih sayang yang merupakan hal penting dibutuhkan oleh ibu selama di rumah sakit dan bulan-bulan setelah melahirkan. Dukungan suami sangat dibutuhkan oleh seorang ibu bersalin untuk mengurangi stresnya<sup>(26)</sup>.

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan dukungan suami dengan kejadian *postpartum blues* pada ibu *postpartum* di Klinik Wulan Kecamatan Gebang tahun 2021 ( $p=0,023$ ;  $p<0,05$ ). Dari 2 responden yang ada dukungan suami, seluruhnya (100%) tidak mengalami kejadian *postpartum blues*. Dari 28 responden yang tidak ada dukungan suami, 25

responden diantaranya (89,3%) mengalami kejadian *postpartum blues*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Utama dan Monica tahun 2016 yang menyatakan bahwa ada hubungan dukungan suami dengan terjadinya *post partum blues* pada ibu yang nifas<sup>(35)</sup>. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Fitrah dan Helina tahun 2017 bahwa ada hubungan dukungan suami terhadap kejadian *postpartum blues* di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru tahun 2017<sup>(36)</sup>. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Tonasih dan Sari tahun 2018 bahwa tidak ada hubungan dukungan suami dengan kejadian *postpartum blues* di wilayah kerja Puskesmas Harjakmukti Kota Cirebon<sup>(33)</sup>.

*Postpartum blues* merupakan kesedihan atau kemurungan pasca melahirkan, biasanya hanya muncul

sementara waktu yakni dua hari hingga dua minggu sejak kelahiran bayi, beberapa penyesuain dibutuhkan wanita dalam menghadapi aktivitas dan peran barunya sebagai ibu pada minggu-minggu atau bulan-bulan pertama setelah melahirkan, baik segi fisik maupun psikologis<sup>(35)</sup>. Kelahiran anggota keluarga baru seringkali membuat fokus perhatian beralih dari ibu ke bayi sehingga ibu merasa terabaikan dan kurang perhatian. Kemampuan suami dalam membagi perhatian sangat penting dalam mencegah terjadinya *postpartum blues* pada ibu *postpartum*<sup>(26)</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian dan didukung dengan teori-teori yang ada, maka peneliti berasumsi bahwa sebaiknya ibu yang *postpartum* dapat melibatkan suami untuk mendampingi ibu selama merawat bayi serta memberikan dukungan kepada ibu

untuk mencegah terjadinya *postpartum blues*. Kerja sama yang baik antara ibu dan suami akan menciptakan kondisi yang kondusif bagi ibu *postpartum* dalam merawat diri dan bayinya.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *postpartum blues* di Klinik Wulan Kecamatan Gebang tahun 2021. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada hubungan yang signifikan usia dengan kejadian *postpartum blues* di Klinik Wulan Kecamatan Gebang tahun 2021
2. Ada hubungan yang signifikan pekerjaan dengan kejadian *postpartum blues* di Klinik Wulan Kecamatan Gebang tahun 2021
3. Ada hubungan yang signifikan dukungan suami dengan kejadian *postpartum blues* di Klinik Wulan Kecamatan Gebang tahun 2021.

Disarankan kepada ibu **SARAN**

1. *postpartum* yang mengalami kejadian *postpartum blues* agar dapat mengendalikan dan mengatasinya kejadian *postpartum blues* pada dirinya.
2. Disarankan kepada para suami dari ibu yang *postpartum* agar selalu memberikan dukungan untuk mencegah terjadinya *postpartum blues*.
3. Disarankan kepada tenaga kesehatan agar para bidan lebih meningkatkan kualitas pelayanan pemeriksaan pada ibu nifas sesuai dengan jadwal yaitu 6-8 jam *postpartum*, 6 hari *postpartum*, 2 minggu *postpartum*, dan 6 minggu *postpartum*. Hal ini dilakukan untuk mendeteksi secara dini adanya kasus *postpartum blues* pada ibu *postpartum*.
4. Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar melanjutkan penelitian ini dengan meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian

*postpartum blues*, selain dari usia, pekerjaan dan dukungan suami.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Susanti LW, Sulistiyanti A. *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Baby Blues Syndrom Pada Ibu Nifas*. J Inf Kesehat. 2017;7(2):12–20.
2. Marmi. *Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas “Puerperium Care.”* Yogyakarta: pustaka pelajar; 2018. 50–59 p.
3. WHO. *Postpartum Care of The Mother and Newborn*. A Pract <http://www.who.int/reproductive.health/publication/mms-98-3/93-34.html>. 2018;
4. Fatmawati D. *Faktor Risiko Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Postpartum Blues*. J EduHealth. 2017;5(2):244985.
5. Yunitasari E, Suryani S. *Post partum blues; Sebuah tinjauan literatur*. Wellness Heal Mag. 2020;2(2):303–7.
6. Kemenkes RI. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Kementerian Kesehatan Republik Indones. 2019;42(4):97–119.
7. Kumalasari, Intan, Hendawati. *Faktor Risiko Kejadian Postpartum Blues Di Kota Palembang*. J Kesehat Poltekkes Palembang). 2019;14(2):91–5.
8. Kurniasari D, Astuti YA. *Hubungan antara karakteristik ibu, kondisi bayi dan dukungan sosial suami dengan postpartum blues pada ibu dengan persalinan sc di Rumah Sakit Umum Ahmad Yani Metro*. Holistik J Kesehat. 2019;9(3):115–25.
9. Sari RP, Densy A, Keraman B. *Analisis Faktor Risiko Kejadian Postpartum Blues Di Puskesmas Perumnas Kabupaten Rejang Lebong*. J Midwifery. 2020;8(1):29–36.
10. Debby. *Faktor Determinan yang Mempengaruhi Kejadian Post Partum Blues pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Ibh Kota Payakumbuh*. Din Kesehat J Kebidanan Dan Keperawatan. 2019;10(2):537–45.
11. Restyana CI, Adiести F. *Kejadian Baby Blues Pada Ibu Primipara Di Rsud Bangil Pasuruan*. Hosp Majapahit. 2017;6(2):32–42.
12. Desfanita, Misrawati, Arneliwati. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Postpartum Blues*. J cybrarians. 2019;2(37):1–31.
13. Saraswati DE. *faktor yang berhubungan terjadinya postpartum blues*. J Petrol. 2018;369(1):1689–99.
14. Mardhatilla. *faktor yang berhubungan dengan kejadian postpartum blues*. J Kesehat. 2019;8.
15. Oktiriani I. *Perilaku Baby Blues Syndrome Pada Ibu Pasca Melahirkan Di Kelurahan Sekaran, Kecamatan Gunung Pati*. J Kesehat Ibu dan Anak Akad Kebidanan An-Nur. 2017;2(7):88–9.
16. Fitriariani L, Irma N, Nining NM. *Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Menyusui Tentang Kontrasepsi Metode Amenorea Laktasi (studi di desa cukir, kecamatan diwek, kabupaten jombang)*. J Kebidanan. 2019;14:39–46.
17. Verawati DI, Rizky DS, Wiyadi. *Faktor yang berhubungan dengan kejadian postpartum blues di wilayah puskesmas remaja tahun 2020*. J Kesehat. 2020;8:99–100.
18. Rianti N. *Faktor Yang Mempengaruhi Postpartum Blues*. J Kebidanan. 2019;4(6):66–8.
19. Suryati. *The baby blues and postnatal depression*. J Kesehat. 2016;2(September):191–3.
20. Setyaningrum E. *faktor yang mempengaruhi terjadinya postpartum blues di puskesmas remaja*. J Penelit Pendidikan, Psikol Dan Kesehat.

- 2016;75–6.
21. sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Vol. 53, *Journal of Chemical Information and Modeling*. Bandung; 2017. 1–346 p.
  22. Prof. Dr. Sugiono. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Vol. 7. Bandung: alfabeta; 2018. 34–35 p.
  23. Rizki DS, Verawati DI, Wiyadi. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Postpartum Blues Diwilayah Kerja Puskesmas Remaja*. *J kebidanan*. 2020;7:80–5.
  24. Hidayat AAA. *Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisis Data Contoh Aplikasi Studi Kasus*. Jakarta: Salembah Medika; 2014.
  25. Pramudianti DN. *Relationship Between The Age Of A Number Women With The Event Of Postpartum Blues*. *J Midwifery and Reproduction*. 2018;2(1):13-18.
  26. Ernawati. *Factors related to post partum blues occurrence in Nuri Ward Bhayangkara Hospital Makassar*. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*. 2020;11(1):25-30.
  27. Yunitasari E, Suryani. *Post Partum Blues; Sebuah Tinjauan Literatur*. *Wellness and Health Magazine*. 2020;2(2):303-307.
  28. Murbiah, Oktariani M. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Postpartum Blues di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang*. *Prosiding Muswil IPEMI*. 2016;114-120.
  29. Purnamaningrum YE, Kusmiyati Y, Nugraheni HT, Waryana. *Young Age Pregnancy and Postpartum Blues Incidences*. *IJSRE*. 2018;6(2):7812-7819.
  30. Ariesca R, Helina S, Vitriani O. *Faktor - faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Postpartum Blues di Klinik Pratama Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru*. *Jurnal Proteksi Kesehatan*. 2018;7(1):15-23.
  31. Susilawati B, Dewayani ER, Oktaviani W, Subekti AR. *Factors Influencing The Post Partum Blues Incidence At Universitas Gadjah Mada Academic Hospital*. *J of Nursing Care & Biomolecular*. 2020;5(1):77-86.
  32. Saraswati DE. *Faktor yang Berpengaruh terhadap Kejadian Postpartum Blues*. *J of Health Sciences*. 2018;11(2):130-139.
  33. Tonasih, Sari VM. *Relationship Between Postpartum Mother Characteristics with Postpartum Blues Events*. *The Southeast Asian Journal of Midwifery*. 2018;4(2):47-57.
  34. Rahman HN, Suhita BM. *Factor Analysis of Postpartum Blues on Post Partum Patients at Puskesmas Proppo Pamekasan*. *J for Quality in Public Health*. 2018;2(1):38-48.
  35. Utami VW, Ivana MDS. *Hubungan Dukungan Suami terhadap Post Partum Blues pada Ibu Nifas di BPS Amrina, Amd.Keb Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat Kota Metro Tahun 2016*. *J Kebidanan*. 2016;2(4):169-174.
  36. Fitrah AK, Helina S. *Hubungan Dukungan Suami terhadap Kejadian Postpartum Blues di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru Tahun 2017*. *J Ibu dan Anak*. 2017;5(1):17-25.